

PERANCANGAN CO-WORKING SPACE DI JAKARTA SELATAN

(*INTERIOR PLANNING OF CO-WORKING SPACE AT JAKARTA SELATAN*)

Bella Sevieka Putri¹ | Imtihan Hanum., S.Sn., MDS² | Vika Haristianti., S.Ds., M.T³

Jurusan Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif
Universitas Telkom (Telkom University)

Jalan Telekomunikasi no.1, Sukapura, Kecamatan Dayeuhkolot, Kota Bandung, Jawa Barat 40257
e-mail: bellaseviekap@gmail.com¹ | imtihanhanum9@gmail.com² | vikaharistianti@gmail.com³

ABSTRACT

The digital transformation trend is now adopted by various business sectors both in developed countries and developing countries such as Indonesia, makes the need for more working space along with the growth of startup businesses (Marketplus 2017). Co-working space basically is a concept of working space that can be used together with other startup or companies. According to Erwin, CEO of Cre8 Community and Workspace Indonesia says “The existence of working space is one of the drivers of domestic startup growth”. Co-working is creative and energetic place where small companies, freelancer, and beginner can collaborate, interact, and share together. Basic difference between Co-Working Space with other offices is the aspect of work community within it. The reason someone joins Co-Working Space is because it can provide a ‘pleasant social atmosphere’ and ‘a vibrant community’. Therefore, the design needed in Co-Working Space is how to build space that can lead interactions between users so that they are connected and collaborating, providing support and facilities that are suitable for startups and freelancers in South Jakarta to make it easier for them to work optimally.

Keywords: *Co-Working Space, Community, Collaboration, Interaction.*

ABSTRAK

Tren transformasi digital yang kini diadopsi oleh berbagai sektor usaha baik di negara maju, dan negara berkembang seperti Indonesia membuat kebutuhan akan ruang kerja atau working space semakin meningkat seiring pertumbuhan bisnis startup atau bisnis rintisan (Marketplus 2017). Co-working space pada dasarnya merupakan konsep ruang kerja yang dapat digunakan secara bersama-sama dengan start up atau perusahaan lainnya. Menurut Erwin CEO Cre8 Community and Workspace Indonesia mengatakan “keberadaan *working space* menjadi salah satu pendorong pertumbuhan startup dalam negeri.” Coworking space adalah tempat yang

kreatif dan energik dimana perusahaan kecil, pekerja lepas dan pemula dapat berkolaborasi, berinteraksi dan berbagi bersama. Perbedaan yang mendasar antara Co-Working Space dengan tempat perkantoran lain yakni adanya aspek komunitas kerja di dalamnya. Alasan seseorang bergabung dalam Coworking Space adalah karena dapat memberikan ‘suasana sosial yang menyenangkan’ dan ‘komunitas yang bersemangat’. Oleh karena itu, desain yang dibutuhkan pada Co-Working Space adalah bagaimana membangun ruang yang dapat menimbulkan interaksi antar penggunan sehingga saling terhubung dan berkolaborasi, menyediakan fasilitas dan ruang pendukung yang sesuai dengan *startup* dan *freelancer* di Jakarta Selatan agar memudahkan mereka bekerja dengan optimal.

Kata Kunci: Co-Working Space, Komunitas, Kolaborasi, Interaksi.

PENDAHULUAN

Tren transformasi digital yang kini diadopsi oleh berbagai sektor usaha baik di negara maju, dan negara berkembang seperti Indonesia membuat kebutuhan akan ruang kerja atau *working space* semakin meningkat seiring pertumbuhan bisnis startup atau bisnis rintisan (Marketplus 2017). *Co-working space* termasuk tempat yang belum terlalu dikenal oleh masyarakat, akan tetapi pada kalangan komunitas, *start up*, dan *freelancer* tempat ini sudah cukup dikenal karena bagi kalangan mereka yang bekerja nya berpindah-pindah tempat sesuai dengan project mereka akan bisa menghemat biaya dan efisien jika bekerja di *coworking space*. Menurut Erwin CEO Cre8 Community and Workspace Indonesia mengatakan “keberadaan *working space* menjadi salah satu pendorong pertumbuhan startup dalam negeri. Bisnis tersebut menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Indonesia sendiri, menurutnya tercatat sebagai negara dengan jumlah startup tertinggi di kawasan Asia Tenggara, yakni sekitar dua ribu ‘pemain’ startup. Angka ini diprediksi bakal bertumbuh sekitar 5 hingga 6,5 kali lipat menjadi sekitar 13 ribu pada tahun 2020 mendatang.

Co-working space pada dasarnya merupakan konsep ruang kerja yang dapat digunakan secara bersama-sama dengan *start up* atau perusahaan lainnya. Pada umumnya *co-working space* mempunyai kesan ruang yang *homie* serta didukung dengan banyaknya fasilitas pendukung seperti mesin cetak dokumen, jaringan internet, *coffee shop*, perpustakaan, serta ruang kerja fleksibel atau akses 24 jam.

Menurut studi yang dilakukan oleh deskmag yang merupakan majalah inovasi tempat kerja pernah dilansir oleh *fast company*, 90% dari orang-orang yang melakukan *co-working* merasa mempunyai percaya diri yang lebih. Lebih lanjut lagi, hasil studi tersebut mengungkapkan fakta 71% partisipasi mengalami kenaikan dalam hal kreatifitas dan 62% mengaku bahwa standar kerja mereka meningkat. Hal ini pula yang mendorong lahirnya *co-working space* pertama di Indonesia. (Deskmag, 2012)

Sebagai ibu kota Jakarta mempunyai potensi besar dalam perkembangan start up di Indonesia, hal ini disebabkan karena jumlah penduduk di Jakarta sangat besar dibanding dengan peluang lowongan pekerjaan di perusahaan-perusahaan maka dari itu masyarakatnya banyak yang memilih untuk membangun usaha sendiri atau bekerja sebagai freelancer. Dilakukan observasi di beberapa *co-working space* di Jakarta seperti Conclave wijaya, Conclave Simatupang dan Kolega Tebet. Dari hasil observasi di beberapa tempat tersebut dapat disimpulkan bahwa *co-working* yang ada belum ideal sesuai dengan standar kebutuhan ruang pada *co-working space* dan belum memperhatikan tentang *sense of community*.

Perbedaan yang mendasar antar Co-Working Space dengan tempat perkantoran lain yakni adanya aspek komunitas kerja di dalamnya. Komunitas dapat terbentuk jika adanya interaksi yang dilanjutkan dengan kolaborasi, dan saling berbagi yang kemudian timbul sebagai *sense of community*. Dalam jurnal 'Co-Working spaces for promoting entrepreneurship in sparse regions: the case of south wales' (Anita Fauzi,2015) mengatakan alasan seseorang bergabung Co-Working Space adalah karena memberikan 'suasana sosial dan menyenangkan' dan 'komunitas yang bersemangat'.

METODE

Metode yang dilakukan dalam perancangan hotel resort ini adalah:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung yang berasal dari sumbernya, seperti :

- Survey langsung ke lapangan yang dilakukan sebagai sumber informasi yang diperoleh secara langsung sebagai pengunjung Co-working space sebagai upaya pengamatan pada *co-working space* di Jakarta. Co-Working Space yang dikunjungi yaitu conclave wijaya, conclave simatupang, kolega tebet dan Ev Hive.
- Observasi langsung dengan pengamatan dan penataan sistematika fenomena yang akan diselidiki (sutrisno hadi, 1979 : 136) observasi ini dilakukan dengan secara langsung pada semua objek perancangan *co-working space* dengan tujuan untuk mendapatkan data

kegiatan dan aktifitas disebut *co-working space* yang dibandingkan dengan studi literatur dari *Handbook of Co-Working Space* sebagai acuan kemudian membuat table komparasi dari setiap *Co-Working Space* yang dikunjungi.

- Dokumentasi berupa laporan, dan rekaman data dari objek yang telah dilakukan survey yang berupa gambar dan tulisan. Untuk membantu dalam proses perancangan agar dapat dipermudah untuk dimengerti karena dapat dilihat dalam bentuk gambar.

2. Data Sekunder

Merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya tetapi melalui media perantara. Seperti melalui literatur, buku-buku, majalah, hingga literatur dari internet yang berkaitan dengan tata letak layout, dan perancangan *co-working space* sesuai kriteria khusus. Buku yang digunakan sebagai literatur dan acuan perancangan yaitu *Human Dimension* dan *Data Arsitek* sebagai acuan ergonomi furniture, buku *Handbook of Co-Working Space* sebagai acuan kebutuhan ruang *Co-Working Space* yang ideal, dan buku *Peraturan Pemerintahan Daerah Khusus Ibukota Jakarta* untuk pemilihan lahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tema dan Konsep Desain

Dalam perancangan *Co-Working Space* ini, pemilihan tema dalam perancangan dilakukan dengan beberapa pertimbangan, antara lain:

- *Co-Working Space* ini menyediakan tempat yang nyaman, santai, dan menjadi tempat yang penuh inspirasi, mendapatkan ide-ide kreatif, membuat pengunjung merasa semangat, produktif, dan membentuk interaksi para penggunanya.
- Pengunjung *Co-Working Space* ini ditargetkan untuk para start up dan freelancer dengan rentang umur 21-40 tahun.

Dengan pertimbangan yang telah disebutkan diatas dan hasil analisa *mind mapping* yang telah dibuat, maka pemilihan tema yang akan digunakan dalam perancangan ini adalah '**Connecting**' connecting yang berarti menghubungkan. Tema ini merupakan hasil analisa pribadi yang telah dilakukan dalam pengembangan *mind mapping*, yang memiliki arti *Co-Working Space* ini akan memilih konsep ruang open space dengan tujuan para pekerja independen dapat saling berinteraksi, hasil interaksi tersebut akan berkembang menjadi kolaborasi untuk menghasilkan hal-hal yang inovatif.

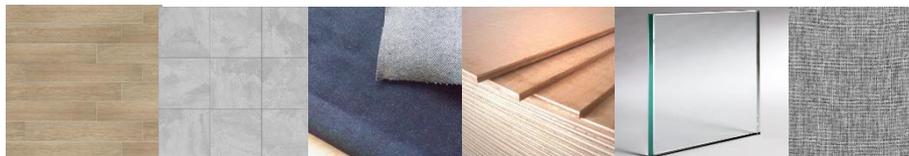
Dalam mewujudkan konsep dan tujuan perancangan Co-Working Space ini, maka pengayaan pada perancangan ini yang diambil adalah ‘**Modern**’, sebuah gaya desain yang bisa mempresentasikan masa kini, secara bertahap desain modern mengembangkan eksklusivitasnya sendiri. Penggunaan material furniture kayu berwarna terang atau gelap seringkali digunakan sebab mampu memberikan tampilan yang nyaman. Ruang yang tercipta memiliki sifat *open space* sedikit partisi dan setiap ruang dibuat memiliki kegunaan yang multifungsi. Furnitur yang digunakan cenderung kearah rendah dan modular. Teknik ‘*compact*’ atau ‘ringkas’ juga dapat memberikan aksentuasi luas pada sebuah ruangan. (Jawara Corporation, 2019)

a. Konsep Bentuk

Konsep bentuk yang digunakan pada perancangan ini yaitu penggabungan dinamis dan statis untuk membuat penggambaran antara informal dan formal. Bentuk dinamis ini diambil karena agar Co-Working Space ini menimbulkan kesan ramah dan tidak kaku. Bentuk dinamis dan statis ini dapat diaplikasikan dan diterapkan pada bentuk sirkulasi, furniture, bentuk ruang, dan sebagainya agar mengurangi bentuk lancip atau meruncing pada perancangan ini.

b. Konsep Material

Material dengan warna natural atau material dengan bahan alami seperti kayu agar terkesan hangat, ramah dan hidup, bahan dengan warna alami cenderung bertahan dengan baik. Untuk penggunaan kain/*fabric* menggunakan jenis kain cotton waterproof, kain ini memiliki permukaan yang sangat rapat sehingga mampu menahan atau menolak air supaya tidak meresap ke bagian dalam bahan. Material yang digunakan seperti tile, kaca, plastik, kain, kayu olahan. Material yang digunakan juga minim perawatan, akibatnya interior tampil *clean*, karena pemilihan material dan furnitur diusahakan serba praktis, tidak banyak detail ataupun benda tambahan yang kurang bermanfaat.

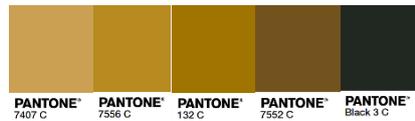


Gambar 1. Konsep Material
(Sumber: google 2019)

c. Konsep Warna

Menggunakan warna natural yang bertujuan untuk memberikan kesan nyaman, hangat dan ramah dan juga menggunakan warna utama sebagai aksentuasi dan tidak digunakan

secara dominan karena meminimilisir agar pengguna tidak merasa terdistraksi oleh warna yang mencolok.



Gambar 2. Skema Warna
(Sumber: pantone)

d. Konsep Furnitur

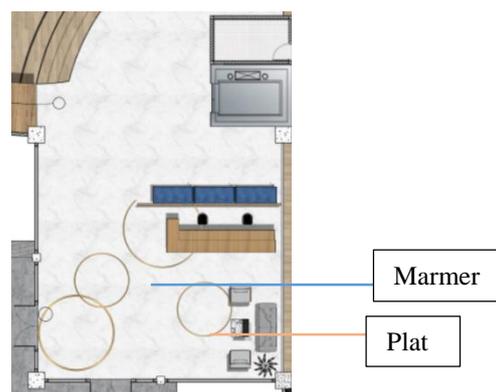
Bentuk furnitur diambil dari konsep bentuk yaitu dinamis agar tidak terkesan kaku dan menggunakan furnitur dengan teknik modular atau *loose* furniture pada area bekerja. Penggunaan furnitur jenis ini diambil dari hasil analisa mind map yaitu ‘fleksibilitas’ untuk membuat suasana kerja lebih optimal dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing pengguna. Dengan penggunaan konsep tersebut, pengguna dapat menyusun furnitur sesuai dengan kebutuhan dan untuk memfasilitasi kegiatan komunal. Selain *loose* furnitur, juga menggunakan furnitur built in pada furnitur yang sifatnya permanen tidak bisa di pindahkan seperti loker, rak buku, meja resepsionis.

Penyelesaian Elemen Interior

Lobby

a. Penyelesaian Lantai

Pada area lobi menggunakan material marmer untuk lantai yang memiliki ukuran 90x90cm dan terdapat aksan lingkaran pada lantai yang terbentuk dari plat besi dengan lebar 5cm.



Gambar 3. Lantai Lobby
(Sumber: Data Pribadi 2019)

b. Penyelesaian Dinding

Dinding pada area lobi dominan menggunakan kaca dengan kusen aluminium berwarna hitam dengan tujuan agar memberikan kesan transparansi dengan pengunjung

yang baru datang dan tidak terkesan tertutup. Pada dinding bagian lain yang bersebelahan dengan Co-Working menggunakan kaca dengan kusen alumunium berwarna putih dan terdapat tanaman hias palsu yang digantung di antara beberapa celah kusen.



Gambar 4. partisi
(Sumber: Data Pribadi 2019)

c. Penyelesaian Ceiling

Ceiling pada area lobi menggunakan 2 material yaitu ceiling kayu dengan ukuran 3x0.15m per modul yang dipasang di atas meja resepsionis dengan ketinggian 3,40m dari lantai dan menggunakan ceiling gypsum untuk keseluruhan area ini dengan ukuran 2,4x1,2m dengan ketinggian 3,5m dari lantai.



Gambar 5. Ceiling lobi
(Sumber: Data Pribadi 2019)

d. Penyelesaian Furniture

Pada area resepsionis dan area *phone booth* menggunakan furnitur yang *built in* karena pada area ini memerlukan furnitur yang tidak gampang di pindah dan bersifat kuat. Untuk area tunggu menggunakan furnitur *loose*.

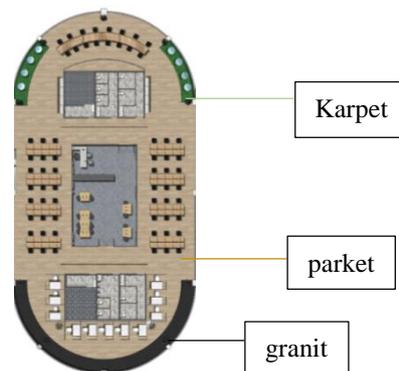


Gambar 6. Furniture Lobby
(Sumber: Data Pribadi 2019)

Area Co-Working

a. Penyelesaian Lantai

Lantai pada area Co-Working ini menggunakan 3 jenis material, untuk area komunal menggunakan parket dengan ukuran 60x20cm per modul, untuk area individu menggunakan lantai granit warna hitam 60x60cm, parket 60x20cm, dan carpet dengan tekstur rumput sintetis dengan ukuran disesuaikan.



Gambar 7. Lantai Area Co-Working
(Sumber: Data Pribadi 2019)

b. Penyelesaian Dinding

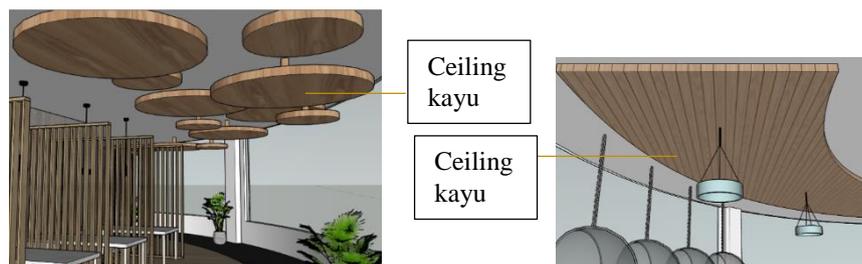
Pada area komunal terdapat dinding yang bersebelahan dengan lobi yaitu dinding partisi material kaca dengan kusen alumunium dan tanaman hias palsu yang berfungsi untuk memperindah ruangan agar tidak terlihat kaku di beberapa bagian sela kusen. Pada bagian dinding area komunal yang lainnya terdapat dinding putih dengan kaca besar agar pekerja pun tetap bisa melihat ke area luar bangunan, kaca tersebut dilapisi dengan material tempered glass dengan warna yang lebih gelap untuk menyaring cahaya yang masuk pada ruangan.



Gambar 8. Partisi
(Sumber: Data Pribadi 2019)

c. Penyelesaian Ceiling

Untuk area komunal menggunakan 2 jenis material yaitu gypsum dengan ukuran 2,4x1,2m per modul dengan ketinggian dari lantai ke ceiling 3,5m dan ceiling kayu dengan ukuran 5,0x0,1m permodul dengan ketinggian 3,4m dari lantai. Sedangkan pada area individu menggunakan 3 jenis material yaitu gypsum dengan ukuran 2,4x1,2m dengan ketinggian 3,5m, ceiling kayu dengan ukuran 5,0x0,1m dengan ketinggian 3,4m dan ceiling kayu dengan diameter 2m, 1m, 0,5cm dengan ketinggian 3m, 3,3m, 3,5m dari lantai.



Gambar 9. Ceiling Area Co-Working
(Sumber: Data Pribadi 2019)

d. Penyelesaian Furnitur

Furniture pada restaurant menggunakan material dengan finishing tanah liat dengan teknik menggunakan kotoran kerbau dan sekam padi sebagai perekat dan penguat dan menggunakan material tanah liat dengan teknik dibakar.

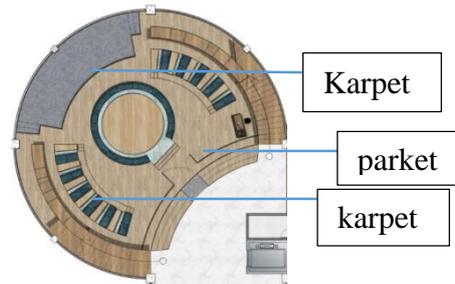


Gambar 10. Furnitur Area Co-Working
(Sumber: Data Pribadi 2019)

Perpustakaan dan Auditorium

a. Penyelesaian Lantai

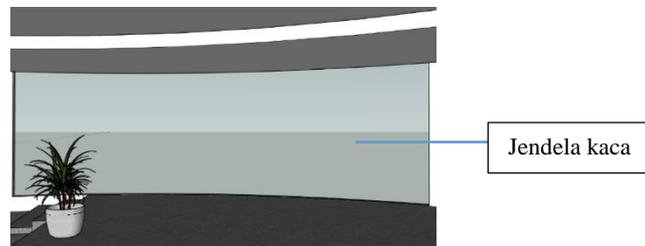
Untuk memasuki area perpustakaan ini menaiki leveling lantai hingga +40cm dari lantai lobi, menggunakan material parket dengan ukuran 60x20cm. Untuk area auditorium memiliki leveling lantai +30cm, menggunakan material karpet berwarna abu-abu dengan ukuran disesuaikan.



Gambar 11. Lantai perpustakaan dan auditorium
(Sumber: Data Pribadi 2019)

b. Penyelesaian Dinding

Untuk dinding kamar menggunakan tanah liat warna abu-abu sama dengan lantai. Pada bagian headback tempat tidur dan beberapa bagian dinding menerapkan gundukan clay yang dicampur dengan kotoran kerbau dan sekam padi.



Gambar 12. Dinding perpustakaan dan auditorium
(Sumber: Data Pribadi 2019)

c. Penyelesaian Ceiling

Pada area perpustakaan ini terdapat void sehingga bisa terlihat lantai 2. Ceiling pada area ini menggunakan material gypsum berwarna putih dengan ukuran 2,4x1,2m dengan ketinggian 3,1m dari lantai perpustakaan.

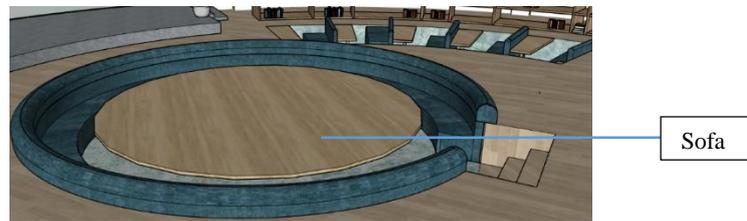


Gambar 13. Ceiling perpustakaan dan auditorium
(Sumber: Data Pribadi 2019)

d. Penyelesaian Furniture

Pada area ini mengusung konsep multifungsi karena untuk 2 kegiatan yang berbeda, maka furnitur yang dipilih juga harus multifungsi. Menggunakan sofa sunken pada perpustakaan dengan tujuan saat area ini digunakan untuk acara maka pengunjung yang

melihat ke arah auditorium tidak terhalang oleh pengunjung yang lainnya sehingga bisa fokus dan menikmati acara.

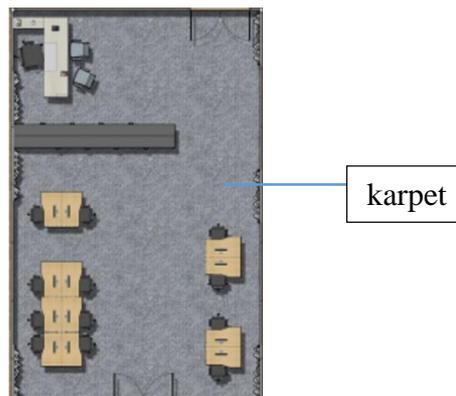


Gambar 14. Furnitur perpustakaan dan auditorium
(Sumber: Data Pribadi 2019)

Ruang Pegawai

a. Penyelesaian Lantai

Pada ruangan ini hanya menggunakan satu material pada lantai yaitu menggunakan karpet berwarna abu-abu dengan ukuran menyesuaikan luas ruangan.



Gambar 15. Lantai Ruang Pegawai
(Sumber: Data Pribadi 2019)

b. Penyelesaian Dinding

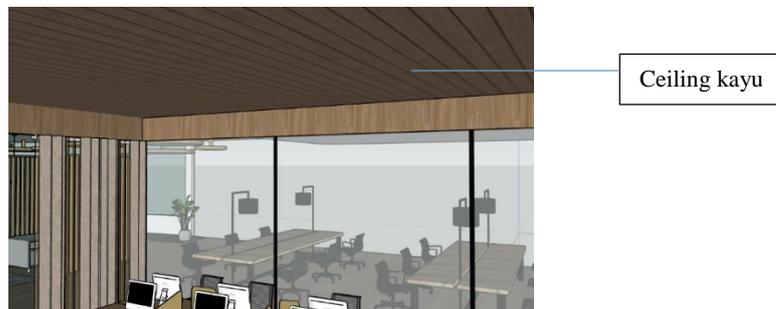
Untuk mewujudkan tujuan agar terjadinya interaksi antar pegawai dan pengunjung maka dinding yang digunakan yaitu dinding kaca dengan kusen alumunium berwarna hitam dengan ukuran kaca 1m per modul. Untuk menjaga privasi pegawai saat kondisi tertentu maka menggunakan tirai untuk penutup kaca sehingga saat rapat atau saat tertentu membutuhkan privasi maka tirai tersebut ditutup.



Gambar 16. Dinding Ruang Pegawai
(Sumber: Data Pribadi 2019)

c. Penyelesaian Ceiling

Menggunakan satu material pada ceiling yaitu kayu dengan ukuran 4x0,1m permodul dengan tinggi ceiling 3,40m dari lantai ruang pegawai Penyelesaian Furnitur.



Gambar 17. Ceiling Ruang Pegawai
(Sumber: Data Pribadi 2019)

d. Penyelesaian Furnitur

Pada ruangan pegawai memilih menggunakan furnitur *loose* dan ringan agar dapat dipindah dan diatur sesuai dengan kebutuhan saat bekerja dan saat rapat sehingga tidak memerlukan meja rapat dan tidak membuat ruangan terasa penuh. Memiliki loker untuk menyimpan berkas-berkas milik kantor.

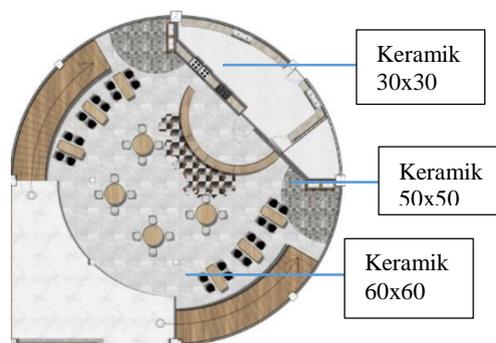


Gambar 18. Furnitur Ruang Pegawai
(Sumber: Data Pribadi 2019)

Kafe

a. Penyelesaian Lantai

Memasuki area kafe ini dengan lantai leveling 15cm. Area kafe ini menggunakan 3 material untuk lantai yaitu pada area makan menggunakan keramik berukuran 60x60cm berwarna abu-abu muda dengan serat abu-abu tua, pada area wastafel menggunakan keramik berukuran 50x50 bermotif lingkaran, pada area *beverage counter* menggunakan keramik berukuran 50x50cm bermotif kubus dengan perpaduan warna hitam, coklat dan putih, dan pada bagian dapur menggunakan keramik berwarna putih dengan ukuran 30x30cm.



Gambar 19. Lantai Kafe
(Sumber: Data Pribadi 2019)

b. Penyelesaian Dinding

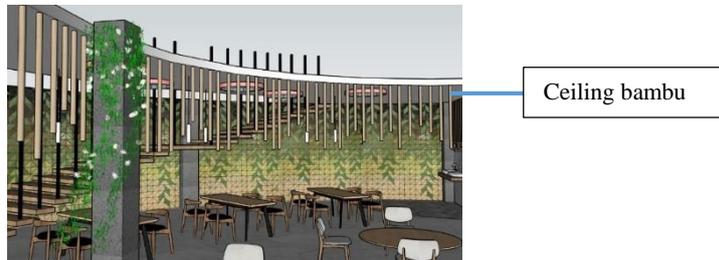
Treatment dinding pada area kafe memiliki 3 jenis yaitu pada bagian area makan terdapat dinding dengan menggunakan wallpaper bermotif mozaik daun, pada dinding *beverage counter* terdapat kayu yang di tempel pada dinding dengan ukuran maksimal 2,20x0,2m dan minimal 1,2x0,2m.



Gambar 20. Dinding kafe
(Sumber: Data Pribadi 2019)

c. Penyelesaian Ceiling

Ceiling pada area kafe menggunakan 2 material yaitu bambu yang dipasang berdiri pada void di atas kafe dengan ukuran tinggi beragam maksimal 1,5m dan minimal 1m dan menggunakan gypsum berukuran 2,4x1,2m per modul.



Gambar 21. ceiling kafe
(Sumber: Data Pribadi 2019)

d. Penyelesaian Furnitur

Furnitur pada area makan yaitu bersifat *loose* meja dengan 4 kursi, untuk area *beverage counter* bersifat *built in*, dan pada area dapur menggunakan kitchen set bersifat *built in*.

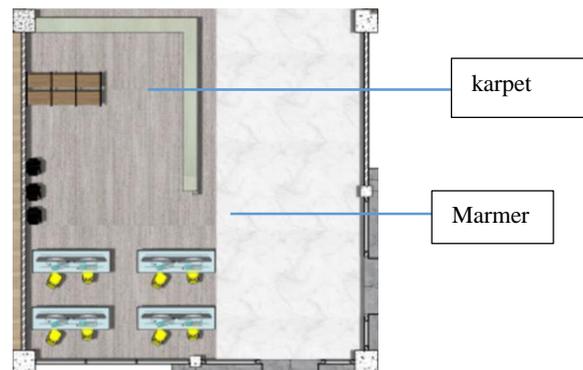


Gambar 22. Furnitur kafe
(Sumber: Data Pribadi 2019)

Print dan Retail ATK

a. Penyelesaian Lantai

Pada area ini menggunakan 2 jenis material lantai yaitu karpet berwarna coklat muda dengan ukuran disesuaikan dan menggunakan marmer berwarna krem dengan serat coklat berukuran 90x90cm.



Gambar 23. Lantai Retail dan ATK
(Sumber: Data Pribadi 2019)

b. Penyelesaian Dinding

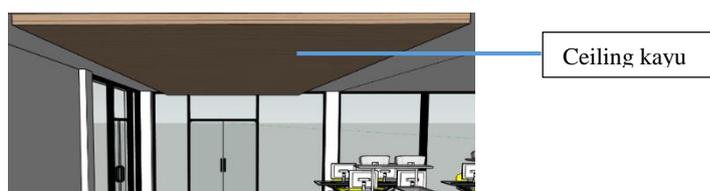
Pada area print dan retail atk nya berada dekat dengan pintu emergency sehingga salah satu bagian dinding pada area ini yaitu dinding dengan jendela kaca dengan kusen alumunium berwarna hitam, pada dinding bagian lain menggunakan wallpaper berwarna putih pada dinding nya dengan motif serat kayu.



Gambar 24. Dinding Retail dan ATK
(Sumber: Data Pribadi 2019)

c. Penyelesaian Ceiling

Ceiling menggunakan 2 jenis material yaitu gypsum dengan ukuran 2,4x1,2m dengan ketinggian 3,5m dari lantai dan menggunakan ceiling kayu 3x0.5m per modul dengan ketinggian 3,4m dari lantai.



Gambar 25. Ceiling Retail dan ATK
(Sumber: Data Pribadi 2019)

d. Penyelesaian Furnitur

Furnitur pada area retail atk bersifat *built in* sedangkan pada area print bersifat *loose*.



Gambar 26. Furnitur Retail dan ATK
(Sumber: Data Pribadi 2019)

Perspektif



Gambar 27. Perspektif Lobby
(Sumber: Data Pribadi 2019)



Gambar 28. Perspektif Area Co-Working
(Sumber: Data Pribadi 2019)



Gambar 29. Perspektif Perpustakaan dan Auditorium
(Sumber: Data Pribadi 2019)



Gambar 30. Perspektif Kafe
(Sumber: Data Pribadi 2019)



Gambar 31. Perspektif Ruang Pegawai
(Sumber: Data Pribadi 2019)



Gambar 32. Perspektif Area Print dan Retail ATK
(Sumber: Data Pribadi 2019)

PENUTUP

Perancangan Co-Working Space ini merupakan perancangan baru yang bersifat fiktif yang memiliki tujuan untuk mewujudkan desain Co-Working Space yang dapat memenuhi kebutuhan startup dan freelancer di wilayah Jakarta terutama Jakarta Selatan dan dapat memengaruhi penggunaannya agar menjadi lebih baik lagi dalam menghasilkan karya. Berdasarkan kepada fenomena dan hasil survey Co-Working Space di daerah Jakarta Selatan maka ditemukan beberapa rumusan masalah terkait dengan fungsi dan tujuan dibangunnya Co-Working Space dalam hal interior. Sehingga perancangan ini merupakan solusi dari permasalahan tersebut.

Adapun solusi dari permasalahan yang diterapkan melalui desain interior Co-Working Space yaitu sebagai berikut :

1. Menyediakan fasilitas bekerja baik melalui kebutuhan ruang, furniture, dan kebutuhan dalam bekerja yang sesuai dengan kebutuhan ruang ideal dalam perancangan interior Co-Working space. Kebutuhan ruang meliputi ruang utama yaitu area bekerja (Co-Working Area, ruang privasi), ruang pendukung (resepsionis, ruang rapat, ruang konferensi, ruang *foto copy* dan *print*) dan ruang sekunder (kafe, perpustakaan, ruang kebugaran, ruang telepon, studio foto, ruang workshop).
2. Menjadi tempat para startup dan freelancer khususnya di Jakarta Selatan untuk dapat membuka pertemanan yang lebih luas dan menambah relasi agar pekerja dapat selalu termotivasi dan produktif dalam bekerja sehingga dapat menghasilkan karya yang terus lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ergin, Duygu, (2013), *How to Create a Co-Working Space Handbook*, Milan : Politecnico
- Neufert, Peter & Ernst, (2000), *Architect's Data Third Edition*, Jakarta : Erlangga
- Paneo, Julius dan Martin Zelnk, (1979), *Human Dimension & Interior Space*, New York :
Waston – Guptill Publication
- Pramedesty, Refyanti Dwi, (2018), Literatur Laporan Tugas Akhir Program Studi Desain Interior. “*Perancangan Interior Creative Co-Working Space di Bandung*”. Program Studi Desain Interior Universitas Telkom. Bandung
- MIKTI and TEKNOPRENEUR, (2018), *Mapping & Database Startup Indonesia 2018*. Jakarta, MIKTI
- Fauzi, A. (2015). the case of south wales. *Co-Working Spaces for promoting enterpreneurship in sparse regions*, vol.2, No. 1, 462-469
- Marcelo F. Castilho and Carlos O. Quandt. (2017). Convenience Sharing or Community Building. *Collaborative Capability in Co-Working Spaces*, Vol 7, issue 12
- Inka Kojoa & Suvi Nenonena. (2014). Drivers and Possibilities. *Evolution of Co-Working Places*.
- Drestanti Inggar K.1, Arina Hayati 2, M. Faqih 3. (2018). The Case of Surabaya Co-Working Space. *Co-Working Space Preference Based on Interior Design*, Volume 4 Issue 3
- Bo Wang & Becky P.Y. Loo. (2017). The Emergence of Coworking Office in Shanghai, China. *Hubs of Internet Entrepreneurs*.
- N. Andrew Peterson, Paul W. Speer, David W. McMillan. (2008). Confirmation of The Principal of Sense of Community. *Validation of a Brief Sense of Community Scale*. Vol. 36, No. 1, 61073.
- David W. McMillan, David M. Chavis. (1986). Sense of Community. *A Definition and Theory*. Volume 14
- Andrej RUS, Marko OREL. (2015). Co-Working. *A Community of Work*. 52,6
- Lyndon E. Garret, Gretchen M. Spreitzer, Peter A. Bacevice. (2017). Co-Constructing a Sense of Community at Work. *The Emergence of Community in Coworking Spaces*

Sumber Web:

<https://www.maxmanroe.com/>

<https://www.finansialku.com/>

<http://gamevepler.blogspot.com/>

<https://glints.com/id/>

<https://jobhun.id/>

<https://medium.com/sadeva-satyagraha/sense-of-community-6a549bda2c95>

<http://www.mgsarchitecture.in/>